

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama universal sudah barang tentu mengatur seluruh aspek kehidupan manusia seperti ibadah, kehidupan sosial, dan perilaku (akhlak). Setiap orang islam pada hakekatnya adalah insan agama yang berfikir dan beramal untuk hidup di akhirat kelak. Berdasarkan atas petunjuk dari wahyu Allah yang di sampaikan melalui Rasulallah. Kecenderungan hidup beragama ini merupakan inti agama dimana dalam perkembangannya bersumber dari kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar.

Agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. sehingga pembentukan pribadi anak membaaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk membentuk pribadi anak memerlukan pendidikan dengan pengawasan dan pemeliharaan yang terus menerus.

Pengertian pendidikan menurut Zuhairini yang di kutip Hamdani yaitu merupakan aktivitas dan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadianya dengan jalan membina potensi rohaninya.¹ Sejalan dengan penjelasan Zuhairini tersebut A. Qodri berpendapat bahwa pendidikan islam tidak terlepas dari sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya yang sedemikian rupa sehingga dalam

¹ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 17.

sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika islam.²

Keadaan seperti yang dipaparkan A. Qodri dapat kita lihat pada salah satu sekolah negeri di kecamatan plosoklaten kabupaten kediri yaitu SMP Negeri 1 Plosoklaten. Yang menarik di sana pendidikan yang di ajarkan bertujuan untuk membentuk pribadi anak sehingga memiliki akhlak yang baik. Dapat dilihat dari proses pembelajaran yang di lakukan serta kegiatan keagamaan yang di terapkan di SMP Negeri 1 Plosoklaten.³

Ketika berbicara tentang akhlak khususnya di kalangan pelajar berbagai potret buram terjadi. Ada beberapa hal yang begitu lekat di telinga berkaitan dengan kenakalan di kalangan pelajar. di antaranya yaitu suka membolos, tidak disiplin, berbohong, berani menentang guru dan orang tua, bahkan ada yang lebih parah lagi seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), terlibat dalam pergaulan bebas, mencuri atau tindakan kriminal lainnya.⁴

Perilaku nakal dikalangan remaja cenderung mencapai titik kritis. Hal ini berdasarkan data dari Polres Jakarta Pusat, tahun 2003 yang dikutip saliman. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang tercatat adalah perkelahian remaja baik perseorangan maupun kelompok (sebanyak 164 kasus), membawa senjata tajam (1 orang tersangka), perusakan bis (10 kasus), pemerasan (3 orang tersangka), pencurian dengan kekerasan (2 orang tersangka), penyalahgunaan narkoba dan

² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 89.

³ Observasi, di SMPN 1 Plosoklaten, 7 Mei 2017.

⁴ Yahya Aziz, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Pada Kehidupan Remaja Modern", *Urwatul Wutsqo*, 2 (September 2015), Vol. 9, 28-29.

obat-obatan terlarang (11 tersangka) dan kasus pengeroyokan hingga meninggal (8 tersangka).⁵

Kemudian berdasarkan Kabid Pengembangan Kapasitas Satpol PP Surabaya, Deny C. Tupamahu menuturkan, mulai Januari hingga 22 November 2016, total kenakalan remaja yang dijumpai tim satpol PP sebanyak 793 kasus. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun lalu sebanyak 675 kasus.⁶

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa terjadi pergeseran nilai - nilai secara drastis. Kalau dulu gambaran orang mengenai pelajar salah satu sosok intelek, ramah, sopan dan tanggung jawab maka sekarang sebaliknya.

Data kenakalan remaja di atas menunjukkan perilaku pelajar semakin tidak terkendali bahkan cenderung mengarah kepada kriminalitas. Dari tinjauan awal peneliti di lapangan hal itu tidak mempengaruhi akhlak siswa di SMPN 1 Plosoklaten. meskipun bukan sekolah yang berlabel agama seperti madrasah tsanawiyah yang dasar ilmu pembelajarannya lebih banyak agama terutama yang membahas mengenai akhlakul karimah. Akan tetapi siswa di SMPN 1 Plosoklaten memiliki akhlak yang cukup baik. Dapat dilihat secara langsung dari cara berpenampilan siswa yang rapi, tidak melanggar peraturan sekolah dan cara berbicara siswa kepada guru yang sopan.⁷

⁵ Saliman, Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Smp Di Kota Yogyakarta, " Jipsindo", 2, (September, 2015), 182-183.

⁶ "Kenakalan Remaja Surabaya Meningkat Total 793 Kasus", [http://www. Soerabaia Newsweek22 November 2016](http://www.Soerabaia Newsweek22 November 2016), di akses 2 April 17.

⁷ Observasi, di SMPN 1 Plosoklaten, 7 Mei 2017.

Ketika membicarakan masalah dunia pendidikan figur guru tidak terlepas dalam agenda pembicaraan terutama berkaitan dengan persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu dikarenakan lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru dimana proses belajar mengajar disandarkan pada figur guru sebagai poros utama.

Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 tentang guru dan dosen menyatakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Sehubungan dengan ini setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Kepribadian guru sangatlah penting karena guru merupakan cerminan perilaku bagi peserta didik. Dalam UU. RI No.14 tahun 2005 yang dikutip Sumarno menerangkan “Kompetensi kepribadian guru meliputi kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.⁹

Oleh karena guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru di sekolah tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya tetapi diharuskan juga membina sikap dan keterampilan mereka. Untuk membina

⁸ Sumarno, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Al Lubab*, 1 (Tahun 2016), Vol. 1, 125.

⁹ *Ibid.*, 126.

sikap murid guru memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik dari keluarga, lingkungan, serta guru-guru lain disekolah. Guru bidang studi agama memiliki tanggung jawab besar dalam membina sikap anak karena secara langsung mengajarkan pembinaan sikap yang tertuang dalam aqidah dan akhlakul karimah.

Guru selain pendidik juga merupakan suri tauladan bagi siswanya. Jika seorang guru bertingkah laku dengan baik maka siswanya akan mencontoh perilaku tersebut. Akan tetapi sebaliknya jika guru tidak memberikan contoh yang baik maka siswanya juga akan meniru kelakuan tersebut. mengenai hal ini M. Sulaiman memaparkan:

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh manusia yang satu dengan yang lainnya. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar pengaruhnya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru, atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan.¹⁰

Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan. Maka dapat kita pahami bahwa pendidikan agama islam bukan sebuah teori yang hanya dipaparkan secara naratif. Akan tetapi seharusnya dapat memberikan pengaruh yang berdampak pada segi nilai spiritual maupun nilai sosial anak yang terwujud dengan akhlak yang baik terhadap sesama manusia.

Untuk penerapan dalam hal membina akhlak anak dapat dilakukan melalui pendidikan termasuk sekolah dan madrasah. Sebagaimana di jelaskan Imam Ghazali yang di kutip Enok Rohayati sistem pendidikan akhlak di bagi dua yaitu pendidikan non formal atau lingkup keluarga dan formal atau lembaga

¹⁰ M. Sulaiman, "Mendidik Dengan Tauladan", *Jurnal Studi Islam*, 1 (April 2016), Vol. 11, 107.

pendidikan.¹¹ Lebih lanjut Abdurahman yang dikutip Ahmad Tafsir menambahkan bahwa pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi anak didik menuju kesempurnaan secara bertahap menurut ajaran islam.¹²

Kiranya pernyataan diatas menggambarkan keadaan yang ada di SMP Negeri 1 Plosoklaten. Dari tinjauan awal peneliti di lapangan upaya yang di lakukan guru untuk membina akhlak siswa sangat beragam di antaranya melalui materi pelajaran pendidikan agama islam dan peraturan sekolah. Yang dalam pengaplikasiannya dapat menumbuhkan akhlak yang baik pada diri siswa.¹³

Melihat latar belakang masalah di atas yang berkaitan dengan akhlak siswa mendorong penulis untuk melihat lebih dalam bagaimana upaya guru agama dalam membina akhlak di SMPN 1 Plosoklaten dengan suatu penelitian yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 1 Plosoklaten”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam membina akhlak di SMPN 1 Plosoklaten?

¹¹ Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”, *Ta'dib*, 01 (Juni 2011), Vol. XVI, 106.

¹² Ahamad Tafsir, *ilmu pendidikan islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 40.

¹³ Observasi, di SMPN 1 Plosoklaten, 7 Mei 2017.

2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam usaha membina akhlak siswa di SMPN 1 Plosoklaten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Plosoklaten dalam membina akhlak siswa.
- b. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak siswa di SMPN 1 Plosoklaten serta bagaimana cara mengatasinya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah dan Guru
 - 1) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan ilmu khususnya dalam hal upaya membina akhlak siswa.
 - 2) Penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai rujukan untuk membina akhlak siswa melalui pelajaran pendidikan agama islam.
 - 3) Sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.
- b. Bagi Siswa/i

Sebagai motivasi bagi siswa agar berperilaku sesuai dengan yang diajarkan agama dan senantiasa menerapkan akhlak yang baik.

c. Bagi Masyarakat

Harapannya agar masyarakat lebih berperan aktif dalam rangka menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga mampu meningkatkan perilaku beragama dan senantiasa menerapkan akhlak anak yang lebih baik.

d. Bagi Akademisi

Sebagai khazanah keilmuan, wawasan serta tambahan referensi tentang upaya membina akhlak melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Terkait penelitian yang akan di lakukan penulis mengenai “Upaya Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 1 Plosoklaten” ada keterkaitan atau relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Ari Imam Mustofa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mojogedang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan dalam upaya-upaya yang di lakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa baik.
2. Penelitian Muhaiminah Darajat mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya

Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa-siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan dalam upaya-upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa cukup baik.

3. Penelitian Henni Purwaningrum mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Islam ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan peran yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa.
4. Penelitian Nurul Khafshohtul M. mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa pada masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan peran yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa.
5. Penelitian Marlina mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Kabupaten Tangerang”. Hasil penelitian menunjukkan peran yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam

membina akhlak siswa berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa.

Melihat dari hasil beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa. Baik dalam proses pembelajaran PAI maupun di luar proses pembelajaran. Sedangkan pada penelitian yang telah ada hanya mengenai upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa dalam proses pembelajaran PAI saja.

Disamping itu perbedaan dari penelitian ini dapat dilihat juga dari segi setting tempat, objek, maupun waktu yang penulis pilih. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai bagaimana upaya guru PAI sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa.